



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) Di SMPN 2 Sungai Geringging Melalui Metode *Talking Stick*

Diva Nia Zulnita

Universitas Negeri Padang

Marzam Marzam

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: divaniazulnita@gmail.com

Abstract. *The study aims to determine the improvement of student learning outcomes in learning cultural arts (dance) using the talking stick method at SMP Negeri 2 Sungai Geringging. The type of research used is classroom action research which is classified as qualitative research. This research is carried out in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The instruments of this study are observation sheets, cognitive tests, and documentation. Data analysis using percentage formulas. The results showed that the application of using the talking stick method can improve student learning outcomes in cultural arts learning. This can be seen from student activities in the learning process and the average score of written tests from cycle I to cycle II. In the first cycle of the 1st meeting, the average score of student activity of 1.28% was categorized as poor, while the 2nd meeting was 3.14% categorized as good. In the second cycle, the average score of student activity of 3.42% was categorized as very good. In the first cycle, the average score of completeness of students obtained was 45%, while those who had not achieved completeness percentage of 55%. In the second cycle of student learning outcomes obtained an average score of completeness percentage of 85%, while those who have not achieved completeness percentage of 15%. Thus, the results of this study show that the application of the talking stick method can improve student learning outcomes in cultural arts learning.*

Keywords: *Improve, Learning Outcomes, Cultural Arts (Dance)*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni tari) menggunakan metode *talking stick* di SMP Negeri 2 Sungai Geringging. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang tergolong pada penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrument penelitian ini adalah lembar observasi, tes kognitif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumusan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan menggunakan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan nilai rata-rata tes tertulis dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I pertemuan ke-1 diperoleh nilai rata-rata aktivitas siswa sebanyak 1,28% dikatagori kurang baik, sedangkan pertemuan ke-2 sebanyak 3,14% dikatagori baik. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa sebanyak 3,42% dikatagori sangat baik. Pada siklus I hasil belajar siswa yang diperoleh nilai rata-rata ketuntasan persentase 45%, sedangkan yang belum tercapai ketuntasan persentase 55%. Pada siklus II hasil belajar siswa yang diperoleh nilai rata-rata ketuntasan persentase 85%, sedangkan yang belum tercapai ketuntasan persentase 15%. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya.

Kata kunci: Meningkatkan, Hasil Belajar, Seni Budaya (Seni Tari)

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa karena maju mundurnya suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni mengacu pada proses dan hasil pendidikan (Widodo,2015).

Proses pendidikan dikatakan berkualitas ketika seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan. Menurut Pradana dalam Bagas' Saifullah (2023: 146) pendidikan merupakan proses pertumbuhan dimana individu dibantu untuk mengembangkan kekuatan, bakat, kemampuan dan minatnya.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya individu yang cakap dan mandiri melalui suatu proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Apabila hasil belajar dari peserta didik baik, dapat disimpulkan bahwa proses yang dijalannya juga baik dan sebaliknya (Listiyani, 2012).

Keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tentunya tidak hanya terbatas pada angka-angka prestasi belajar saja, akan tetapi harus terkait dengan kemampuan seorang anak didik untuk merefleksikan sikap positif melalui serangkaian aktifitas yang selektif dan efektif. Dalam prestasi yang demikian itu, maka kita dapat memahami bahwa aspek nilai yang ditransfer dalam dunia pendidikan dan pengajaran harus selalu terkait dengan unsur pengetahuan, sikap dan keterampilan (Irmawati, 2016). Untuk mengetahui hal ini maka seorang guru harus banyak berinteraksi dengan siswa baik pada saat proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar. Menurut Slameto (2015:2) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam integrasi dengan lingkungannya. Menurut Sarai dalam Slameto (2020:17), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu: 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni faktor jasmani dan rohani siswa, faktor psikologis (seperti bakat, pengetahuan motif, kemauan dan kesadaran), dan faktor kelelahan. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut akan mempengaruhi minat belajar siswa.

Peranan guru sebagai pengelola kelas sangat penting. Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian banyak tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas. Keterampilan guru dalam mengajar sangat menentukan ketercapaian pengajaran di sekolah. Menurut Contesi dalam Fathurrohman, (2022:413) Seorang guru yang profesional hendaknya mampu menciptakan rasa yaitu rasa ingin tahu serta rasa senang hati terhadap siswa.

Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang kinerjanya secara profesional. Untuk itu seorang guru yang bertugas mengajar dan mendidik harus mempunyai keterampilan mengajar yang memadai agar situasi belajar mengajar lancar dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tercapai. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Dalam menggunakan metode pembelajaran harus sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu: untuk perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran Seni Budaya(Tari).Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2011 :22-23) klasifikasi hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Salah satu solusinya adalah dilaksanakannya proses pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa, agar siswa lebih tertarik dalam belajar. Beberapa jenis model pembelajaran yaitu model kooperatif, model talking stick dan masih banyak yang lainnya.

Menurut Slavin dalam Taniredja (2015:55) *Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Pada umumnya, peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP, khususnya pada aspek seni tari. Kesulitan tersebut disebabkan oleh penyampaian materi Tari hanya menggunakan pembelajaran dengan sistem klasikal/konvensional. Pembelajaran seni tari menjadi monoton, peserta didik hanya mendengarkan, melihat, dan menghafalkan gerak tanpa ada interaksi dengan peserta didik lain. Kondisi tersebut terdapat pada proses pembelajaran seni tari di SMP Negeri 2 Sungai Geringging.

Menurut Yuliasma (2015), bahwa pembelajaran tari adalah kegiatan motorik maka pembelajaran tari di sekolah harus mendukung perkembangan motorik siswa terutama dalam hal perolehan keterampilan psikomotorik dan kreativitas.

Begitu pula menurut Fuji Astuti (2016:1) seni tari adalah ungkapan perasaan sekaligus sebagai sarana komunikasi bagi seorang seniman kepada orang lain, seni tari dapat juga dilihat dari gerak yang sederhana yang dilakukan dalam kegiatan- kegiatan sehari-hari sesuai dengan imajinasi manusia yang membentuk gerakan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan saat praktek lapangan sekolah di SMP Negeri 2 Sungai Geringging, sekolah ini menggunakan kurikulum 2013. Pada pembelajaran seni budaya di kelas VIIIA Semester I dengan KD 3.1. Keunikan Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Unsur Pendukung Tari Berdasarkan Pola Lantai. Menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional guru hanya mengandalkan buku paket dan papan tulis. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran siswa terhadap materi yang dijelaskan guru seperti kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya, merespon, berbicara dengan teman sebangku, ada juga siswa permissi keluar kelas dan tidak kembali lagi ke dalam kelas. Kemudian guru menuliskan materi dipapan tulis dan menyuruh siswa untuk mencatat dibuku catatan, sehingga hal ini membuat siswa kurang

tertarik mendengarkan penjelasan guru. Apalagi jika metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak bervariasi sehingga proses pembelajaran tari menjadi monoton. Maka dari itu diperlukan metode pembelajaran yang lebih cocok digunakan untuk pembelajaran seni tari. Dilihat dari penilaian kognitif, dan psikomotorik dari hasil belajar peserta didik terdapat banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 69 dengan persentase 75%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi tentang Seni Tari tergolong masih rendah.

Pada pembelajaran seni budaya di kelas VIIIA yang memiliki rata-rata paling rendah. Dari permasalahan tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran seni tari semakin efektif dan tidak monoton. Pembelajaran tidak hanya berpusat kepada pendidik, peserta didik juga harus berkesempatan untuk mengembangkan potensi secara mandiri dan berinteraksi aktif dengan peserta didik yang lain dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dengan peserta didik lain dalam sebuah kelompok yang dinamis dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menyelesaikan masalah ini. Metode pembelajaran yang tepat benar-benar akan menjadikan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dengan suasana yang menyenangkan adalah dengan menggunakan metode *talking stick*.

Wijayanti, dkk (2018) menyatakan bahwa Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran ini diawali dengan guru penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Dan dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Didukung dengan manfaat pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2014) menyatakan, “metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Bahwa, metode *Talking Stick* di SMP Negeri 2 Sungai Geringging belum pernah diterapkan. Jadi, untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa menggunakan metode *Talking Stick* layak diterapkan di SMP Negeri Sungai Geringging.

Metode *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Dengan adanya metode ini pembelajaran akan lebih menarik dan siswa dilatih untuk lebih bertanggung jawab. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan metode *Talking Stick*. Dan diharapkan dengan pergantian metode pembelajaran ini hasil belajar siswa akan lebih memuaskan.

KAJIAN TEORITIS

1. Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:2) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Hamdan Firmansyah (2021: 50), hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkat laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2011 :22-23) dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

2. Pembelajaran Seni Tari

Menurut Yuliasma (2015), bahwa pembelajaran tari adalah kegiatan motorik maka pembelajaran tari di sekolah harus mendukung perkembangan motorik siswa terutama dalam hal perolehan keterampilan psikomotorik dan kreativitas.

Begitu pula menurut Fuji Astuti (2016:1) seni tari adalah ungkapan perasaan sekaligus sebagai sarana komunikasi bagi seorang seniman kepada orang lain, seni tari dapat juga dilihat dari gerak yang sederhana yang dilakukan dalam kegiatan- kegiatan sehari-hari sesuai dengan imajinasi manusia yang membentuk gerakan menjadi lebih bermakna

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menurut Oemar Hamalik (2008: 147) bahwa proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa dan dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi menurut Zainul dan Nasution (2020) adalah proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non tes.

4. Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Miftahul Huda (2014: 224), bahwa *Talking Stick* merupakan tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Menurut Slavin dalam Taniredja (2015:55) *Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang tergolong pada penelitian kualitatif. Menurut Dadang Yudhistira (2013: 25) PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang ditunjukkan untuk mempermudah pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih terjadi dalam pembelajaran dan untuk melakukan upaya perbaikan guna mewujudkan tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan difokuskan pada kegiatan pokok perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan perenungan (*refleksi*). Data dikumpulkan melalui Observasi, Tes tertulis (Kognitif) dan Dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi Sugiyono (2009: 335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

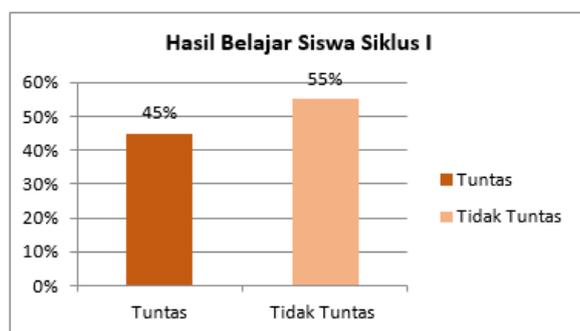
Kegiatan perencanaan yang dilakukan siklus I ini adalah menentukan jadwal penelitian pada siklus I yang akan dilaksanakan 3 kali pertemuan, menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar yaitu KD 3.1, menyiapkan media pembelajaran dengan menggunakan stick atau tongkat dan mempersiapkan soal untuk mengetahui hasil belajar siswa berupa tes tertulis

Pada siklus I di pertemuan ke-1 aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan *talking stick* sudah terlaksanakan. Jumlah keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yaitu 28 dan rata – rata yang diperoleh yaitu 1,28%, maka dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan pengamatan termasuk kedalam katagori kurang baik.

Pada siklus I di pertemuan ke-2, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan *talking stick* sudah terlaksanakan. Jumlah keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yaitu 44 dan rata – rata yang diperoleh yaitu 3,14%, maka dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan pengamatan termasuk kedalam katagori baik.

Pada siklus I di pertemuan ke-3. siswa telah mempersiapkan diri untuk melakukan tes pada pelajaran minggu lalu, setelah itu guru mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya dan guru melakukan Tanya jawab. Beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru atau bertanya kepada guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I penilaian hasil belajar siswa menggunakan tes kognitif yaitu: hasil belajar siswa dengan materi keunikan gerak tari tradisional menggunakan unsur pendukung tari yaitu jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase 55%. Sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase 45%.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil tes kognitif siswa yang diberikan oleh guru, data didapatkan sebanyak 45%. Sesuai data yang diperoleh, maka pada siklus I belum berhasil karena belum mencapai target sesuai KKM yaitu 69 dengan persentase ketuntasan sebanyak 75%. Pada siklus I masing banyak siswa kurang serius dan belum memahami materi pembelajaran khususnya pola lantai. Untuk mengatasi masalah penulis menjelaskan kembali materi yang kurang menguasai dan menampilkan contoh video tentang tari tradisional khususnya di Sumatera Barat. Dengan demikian, maka kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan pada siklus II.

Dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *talking stick* pada siklus I sudah terlaksanakan dilakukan 3 pertemuan, masih memiliki kekurangan yaitu, pada pertemuan ke-1 siswa masih belum serius merapikan kelasa dan berdoa, siswa masih rebut dalam membentuk kelompok, siswa belum serius mendengar penjelasan materi dari guru, siswa kurang serius dalam berdiskusi dan membaca pelajaran, masih ada yang belum berani menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan pertemuan ke-2 masih ada siswa yang tidak fokus mengikut pembelajaran pertemuan ke-3 sudah hampir meningkat aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Siklus II

Kegiatan perencanaan yang dilakukan siklus II ini adalah perangkat pembelajaran yang dipersiapkan yaitu RPP dan silabus mata pelajaran yang telah disesuaikan dengan rencana tindakan yang akan dilaksanakan dengan metode pembelajaran *talking stick*. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan 2 kali Pertemuan. Materi pelajaran pada siklus I adalah KD 3.1 tentang seni tari.

Pada siklus II di pertemuan ke-1, aktivitas siswa dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan *talking stick* sudah terlaksanakan. Jumlah keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yaitu 55 dan rata – rata yang diperoleh sebanyak yaitu 3,92%, maka dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan pengamatan termasuk kedalam katagori sangat baik.

Pada siklus II di pertemuan ke-2, guru menjelaskan kepada siswa peraturan pelaksanaan tes. Guru memberikan masing-masing siswa soal essay untuk melakukukan tes tertulis. Siswa yang hadir berjumlah 20 orang. Dari tes tertulis ini siswa mampu mengerjakan soal essay yang diberikan oleh guru, tidak ada siswa yang yang ribut dan keluar masuk kelas selama tes berlangsung.

Dari pengamatan yang dilakukan di siklus II pertemuan ke-2 selama proses pembelajaran berlangsung yang dibantu oleh guru bidang studi. Kemampuan siswa dalam pemahaman materi pembelajaran seni budaya yaitu keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari. penulis dan guru mengamati selama tes berlangsung dan mengkondisikan kelas untuk dijadikan bahan data penelitian.

Hasil belajar siswa di siklus II, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas yaitu 17 siswa mencapai ketuntasan persentase 85%. Sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa yang persentase 15%. Rata-rata hasil belajar yang di peroleh siswa persentase 85% maka sudah memenuhi ketuntasan. Siklus II sudah mencapai ketuntasan.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat dalam bentuk grafik yang seberapa jauh hasil peningkatan yang dilakukan siswa dalam tes baik yang tuntas maupun tidak tuntas.



Gambar 2. Hasil belajar siswa siklus II

Hasil pengamatan proses pembelajaran di siklus II, siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran, maka didapatkan data persentase rata-rata hasil belajar siswa sebanyak 85%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *talking stick* sudah efektif dan berkualitas pembelajaran dengan penerapan *talking stick* sudah sangat baik. Pada siklus ini, proses pembelajaran dihentikan karena ketuntasan sudah tercapai.

Berdasarkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *talking stick* pada siklus II sudah terlaksanakan. Siswa semakin aktif dan percaya diri mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

3. Pembahasan

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berlangsung selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penulis telah menunjukkan bahwa penerapan menggunakan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya.

Miftahul Huda (2014: 224), bahwa *Talking Stick* merupakan tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Anggota kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

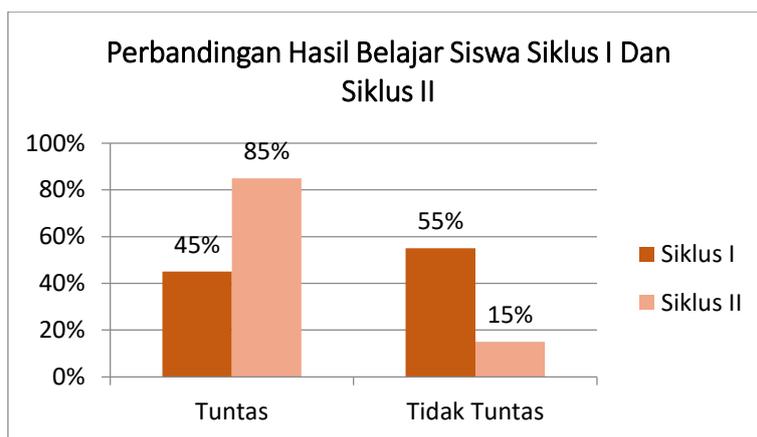
Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis telah mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui ulangan harian yang diberikan oleh guru. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah belum mencapai KKM.

Pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *talking stick* dan adanya musik dalam kegiatan pembelajaran sehingga, siswa dapat bersemangat, ada sebagian siswa yang masih takut menjawab pertanyaan dari guru dan ragu-ragu menjawab. Dan ada juga yang berani menjawab. Materi pada siklus I yaitu keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung berdasarkan pola lantai yang dicontohkan tari piring dan tari indang. Pada siklus I siswa masih belum paham materi tentang gerak tari menggunakan unsur pendukung tari berdasarkan pola lantai dan bentuk gerak kecuali kostum, musik, properti. Pada siklus I siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I siswa telah melaksanakan tes tertulis yang diperoleh ketuntasan nilai rata – rata hasil belajar siswa sebanyak 9 siswa dengan persentase 45%, sedangkan belum mencapai ketuntasan nilai rata – rata, maka dilanjutkan disiklus II untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode *talking stick* guru tidak hanya menggunakan metode *talking stick*, tetapi guru mencontohkan video tari. Ketika siswa mengamati video tari sehingga mereka fokus

memahami materi pelajaran agar mereka bisa menjawab pertanyaan dari guru menggunakan pembelajaran metode *talking stick*. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan juga siswa berani bertanya kepada guru dan teman apabila siswa tidak paham materi. Pada siklus II telah terlaksanakan tes tertulis yang diperoleh ketuntasan nilai rata – rata sebanyak 17 siswa dengan persentase 85%, sedangkan belum mencapai ketuntasan nilai rata – rata sebanyak 3 siswa dengan persentase 15%, maka di siklus II dihentikan karena telah tercapai peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya menggunakan metode pembelajaran *talking stick* di kelas VIII A SMP Negeri Sungai Geringging.

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan *talking stick*, menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setiap siklus. Hal ini dapat dilihat aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan ke-1 nilai rata –rata yaitu sebanyak 1,28% di katagori kurang baik, sedangkan pertemuan ke-2 nilai rata-rata yaitu sebanyak 3,14% dikatagori baik. Pada siklus II nilai rata –rata yaitu sebanyak 3,42% di katagori sangat baik.



Gambar 3. Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II

Pada gambar diatas dapat dilihat perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah yaitu 45%. Jika dibandingkan dengan siklus II telah meningkat dengan sangat baik dan melebihi target yang diinginkan dengan rata-rata persentase sebanyak 85%.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penerapan metode *talking stick* pembelajaran seni budaya dapat diterima dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada siklus I proses pembelajaran siswa masih belum tercapai dengan baik, siswa belum fokus dalam kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang takut. Pada siklus II proses pembelajaran sudah tercapai dengan baik, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *talking stick* dapat dikatakan dengan baik. Pada siklus I pertemuan ke-1 diperoleh nilai rata – rata sebanyak 1,28% dikatagori kurang baik, sedangkan pertemuan ke-2 sebanyak 3,14% dikatagori baik. Pada siklus II nilai rata – rata sebanyak 3,92% dikatagori sangat baik.

Berdasarkan hasil tes tertulis selama proses kegiatan pembelajaran diperoleh, pada siklus I hasil belajar siswa yang diperoleh nilai rata – rata ketuntasan persentase 45%, sedangkan yang belum tercapai ketuntasan persentase 55%. Pada siklus II hasil belajar siswa yang diperoleh nilai rata – rata ketuntasan persentase 85%, sedangkan yang belum tercapai ketuntasan persentase 15%. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan kepada siswadiharapkan tetap meningkatkan kegiatan proses pembelajaran. Guru diharapkan kepada guru mampu mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa lebih tertarik melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama sebaiknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, F. (2016). Pengetahuan dan teknik menata tari. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Contesi, I. N., & Marzam, M. (2022). Pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 23 Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 411-422.
- Yudhistira, D. (2013). Menulus penelitian tindakan kelas yang APIK. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, O. (2008). Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irmawati, F., Oktaviana, I., & Rahayu, L. (2016). Pengembangan bahan ajar pengetahuan lingkungan berbasis web untuk meningkatkan motivasi mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 3(1), 12-20.
- Listiyani, I. M. (2012). Pengembangan komik sebagai media pembelajaran akuntansi pada kompetensi untuk siswa kelas XI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2).
- Huda, M. (2014). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasution, M. Z. A. (2020). Development and validation of aneuploidy detection program for targeted-next generation sequencing data (Doctoral dissertation, Indonesia International Institute for Life Sciences).
- Pradana, F. Y., & Marzam, M. (2023). Pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 145-152.
- Sari, D., & Marzam, M. (2020). Minat siswa terhadap pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Sumbar. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 16-23.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian hasil dan proses belajar mengajar. Bandung: Rosda Karya.
- Taniredja, D., et al. (2015). Model-model pembelajaran inovatif dan efektif. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, H. (2015). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia*, 13(2).
- Wijayanti, et al. (2018). Pengaruh model talking stick terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 2018, ISSN 2503-5307.
- Yuliasma. (2015). Mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran tari di tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Internasional Seminar on Language and Art (ASLA)-4 FBS UNP*.